

ANALISIS PENAFSIRAN MODERASI

PERSPEKTIF TAFSIR AL-SYA'RĀWĪ

Khaerul Asfar¹

¹IAIN Sultan Amai Gorontalo

Jl. Gelatik, Heledulaa, Kota Timur, Kota Gorontalo, Gorontalo 96135

E-mail: khaerulasfar@iaingorontalo.ac.id, Tlp: +6285339413086

Abstrak

Penelitian ini adalah studi tentang penafsiran al-Sya'rāwī yang membahas mengenai analisis moderasi dalam Tafsīr al-Sya'rāwī. Pokok permasalahan adalah bagaimana analisis penafsiran al-Sya'rāwī tentang moderasi, masalah ini dilihat dengan pendekatan tafsir dan dibahas dengan metode kualitatif dengan content analysis (analisis isi). Al-Sya'rāwī dalam tafsirnya menjelaskan tentang moderasi dari sisi iman dan aqidah. Semua kubu ini ditolak mentah-mentah oleh al-Sya'rāwī dengan mengemukakan dalil aqli dan naqli.

Kata Kunci: Moderasi, Tafsīr al-Sya'rāwī

Abstract

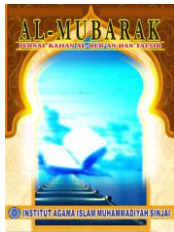
This research is a study of the interpretation of al-Sya'rāwī which discusses the analysis of moderation in Tafsīr al-Sya'rāwī. The main issue is how the analysis of al-Sya'rāwī interpretation of moderation, this problem is seen with the interpretation approach and discussed with qualitative methods with content analysis (content analysis). Al-Sya'rāwī in its interpretation explains about moderation in terms of faith and aqeedah. All these camps were rejected outright by al-Sya'rāwī by proposing the aqli and naqli propositions.

Keywords: Moderation, Interpretation of al-Sya'rāwī

1. Pendahuluan

Islam sangat mengedepankan pertengahan dalam hal apapun, atau yang biasa dikenal dengan istilah moderasi dalam Islam.

Yūsuf al-Qarḍāwī ketika membahas ciri-ciri Islam menyebutkan bahwa di antara ciri utama umat Islam adalah moderasi, maksudnya bahwa Islam sesuai dengan fitrah, mempertahankan keseimbangan antara ruhani dan jasmani, duniawi dan ukhrawi. Islam menurut al-Qarḍāwī dalam segi aqidah misalnya tidak seperti paham materialisme yang menolak segala yang gaib (metafisik), tidak beriman sama sekali terhadap Tuhan apapun, dan tidak seperti paham kaum khurafat yang menuhankan segalanya. Aqidah Islam tegak di titik tengah berdasarkan dalil wahyu, itulah iman terhadap tauhid. Para nabi dalam aqidah



Islam bukanlah Tuhan seperti yang diyakini sebagian agama, pun juga bukan manusia yang terpuruk pada tingkat paling rendah sehingga dituduh pembohong, melakukan zina dan lain sebagainya.

Islam menggambarkan bahwa ia manusia biasa, kelebihanannya bahwa ia mendapatkan amanah wahyu, diberi mukjizat sebagai bukti kenabiannya, karenanya ia harus jujur dan bersih dari kemaksiatan (ma'sūm). (Yūsuf al-Qardāwī, 1989: 127-137).

Dasar pijakan yang menjadi salah satu teks keagamaan yang secara gamblang menunjukkan *wasatiah* yaitu pada QS al-Baqarah/2: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Terjemahnya:

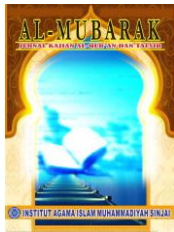
“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “Umat pertengahan”, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (Kementerian Agama RI, 2016: 22).

Kata *wasat* atau lebih dikenal dengan istilah moderasi pada mulanya berarti segala yang baik sesuai objeknya. Rasulullah bersabda, *khair al-umūr ausātuha*, “sebaik-baik segala sesuatu adalah yang di pertengahan”. Dengan kata lain, yang baik berada pada posisi antara dua ekstrim. “Keberanian” adalah pertengahan antara sifat ceroboh dan takut, “kedermawanan” adalah pertengahan antara sikap boros dan kikir, “kesucian” adalah pertengahan antara kedurhakaan yang diakibatkan oleh dorongan nafsu yang menggebu. Al-Qur’an pun dalam berbagai ayatnya mengisyaratkan tentang baiknya yang di tengah, misalnya pada QS al-Isrā’/17: 29.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Terjemahnya:

“Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.” (Kementerian Agama RI, 2016: 285).



Di dalam QS al-Isra' / 17: 110.

وَلَا تُجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتُ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Terjemahnya:

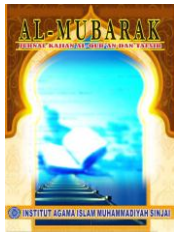
“Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam solatmu dan janganlah pula merendahnya, dan carilah jalan tengah diantara kedua itu. (Kementerian Agama RI, 2016: 293).

Dari sini kata *wasat* berkembang maknanya menjadi “tengah”. Selanjutnya, yang menghadapi dua pihak berseteru dituntut untuk menjadi *wasit* (wasit), yakni berada pada posisi tengah dalam arti berlaku adil, dan dari sini lahir lagi makna ketiga bagi *wasat*, yaitu “adil”, yang terbaik, tengah, dan adil. Itulah tiga makna populer dari kata *wasat*. (M. Quraish Shihab, 2011: 92).

Pengertian moderat dalam hal ini juga mencakup beberapa arti. Di antaranya adalah seimbang dalam melihat pentingnya kehidupan dunia dan akhirat, atau materi dan ruhani. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *wasat* adalah tengah murni dalam kacamata geografis, misalnya 'Abid al-Jabirī dalam tafsirnya. (Muhammad 'Abid al-Jabirī, 2009: 16-17).

Pengertian ummatan *wasatan* dalam QS al-Baqarah/2: 143 tidak bisa dipahami secara kompherensif ketika didasarkan pada pembicaraan frase tersebut semata, tanpa melihat konteks ayat sebelum dan sesudahnya. Demikian pula setting sejarah, penggunaan kosakata tersebut menjadi penting untuk menempatkan pengertian yang proporsional. Oleh karenanya, keterkaitan kosakata dalam ayat sebelum dan sesudah serta konteks historisnya menjadi penting.

Dalam Islam, konsep moderasi adalah konsep yang dijadikan acuan dalam setiap gerak langkah umat Islam, namun tidak sedikit paham yang mencoba masuk ke dalam agama Islam dan merobohkan sendi-sendi ajaran Islam, misalnya paham ekstrimisme (ghuluww). Islam sangat menentang ekstrimisme (ghuluww) dalam bentuk apapun. Sikap *ghuluww* menimbulkan dampak negatif dan eksesus minus bagi individu, keluarga, masyarakat, negara dan dunia. Sikap ekstrim dalam beragama juga memberikan dampak negatif terhadap agama itu sendiri.



Ekstrimisme (ghuluww) menyebabkan kehancuran dalam agama dan biasanya dituduhkan kepada Islam. Agama Islam menjadi pihak tertudu munculnya disharmoni di tengah-tengah masyarakat lokal dan internasional. (Achmad Satori Ismail, dkk., 2012: 10).

Ekstremisme adalah sikap anti moderasi dan tidak memiliki tempat dalam norma, doktrin, wacana dan praktik Islam. Ekstrimisme sangat ditentang oleh Islam, sebagaimana dalam QS al-Nisā'/4: 171 mengenai sikap ahli kitab;

يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ وَلَا تَقُوْلُوْا عَلٰى اللّٰهِ اِلَّا الْحَقَّ

Terjemahnya:

“Wahai Ahli kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar.” (Kementerian Agama RI, 2016: 105).

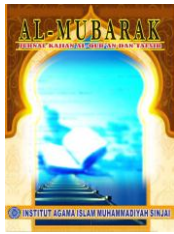
Dalam QS al-Māidah/5: 77 dijelaskan;

قُلْ يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوْا اَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوْا مِنْ قَبْلُ وَاَضَلُّوْا كَثِيْرًا وَضَلُّوْا عَنْ سَوَآءِ السَّبِيْلِ

Terjemahnya:

“Katakanlah (Muhammad), “wahai ahli kitab, janganlah kamu berlebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus.” (Kementerian Agama RI, 2016: 121).

Saat ini terjadi perkembangan dan pertarungan pemikiran di dunia Islam yang senantiasa dinamis dan mengalami pasang surut bersamaan dengan makin meluasnya spektrum interaksi ajaran Islam dengan peradaban dan budaya lain diluar Islam. Dalam perkembangannya, dinamisasi pemikiran Islam ini seringkali mengalami benturan besar di antara pemikiran-pemikiran yang ada. Namun secara garis besar benturan pemikiran Islam itu terpolarisasi pada dua kutub pendekatan yang sama-sama ekstrim. Pertama, pendekatan pemikiran *over*-tekstualis yang tidak memberikan ruang sama sekali pada ranah ijtihad dan aktualisasi rasio sehingga menghasilkan kejumudan-kejumudan yang bahkan cenderung mengebiri rasionalitas sebagai karunia Allah yang besar.



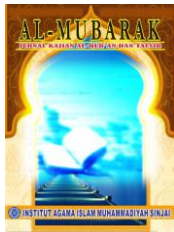
Kecenderungan pendekatan pemikiran *over*-tekstualitas ini telah menyulitkan dinamisasi-interaktif Islam dengan dunia yang terus berkembang dan modern. Hal tentu saja menjadi kendala bagi terlahirnya Islam yang sesuai untuk semua zaman dan tempat yang digerakkan oleh nilai-nilai moderasi. Pendekatan pemikiran Islam *over*-tekstualitas ini melahirkan romantisme berlebihan pada masa lalu tanpa melihat realitas masa kini serta memberikan citra buruk pada performa Islam yang sebenarnya dan memunculkan anggapan bahwa Islam tidak mampu beradaptasi dengan dinamisme zaman. Islam akan kehilangan spirit moderasinya yang menjadi ajaran abadi dalam dirinya. (Achmad Satori Ismail, dkk., 2012: 13).

Berangkat dari hal ini, penulis melihat perlu adanya posisi tengah untuk menengarahi kedua kubu antara yang *over*-tekstualis dan *over*-rasionalis, dan ini tidak lain kecuali ada pada konsep moderasi dalam Islam. Olehnya penulis merasa terpanggil untuk membahas tentang konsep moderasi dalam al-Qur'an.

Penulis akan mencoba menelusuri pemikiran seorang mufasir kontemporer al-Sya'rāwī dalam kitab *Khawāṭir al-Sya'rāwī* karya Mutawallī al-Sya'rāwī". Sengaja penulis jadikan referensi utama karena karya-karyanya begitu familiar di tengah-tengah masyarakat Muslim, baik karya asli maupun terjemahnya, ia juga memiliki usaha yang luar biasa dan mulia dalam bidang dakwah Islam. Lisannya yang fasih dan metodenya yang bagus dan mudah dalam menafsirkan al-Qur'an menyebabkan tafsirannya mudah dicerna oleh berbagai lapisan masyarakat Muslim, baik di Mesir, tempat kelahirannya, maupun di berbagai penjuru dunia, sehingga ia diberi gelar *Imām al-Du'āt* (Imam para Da'i) oleh rekan sejawat sesama ulama di Mesir.

2. Metode

Untuk mengkaji dan menganalisa objek penelitian dalam penelitian ini, peneliti memaparkan metode penelitian yang akan digunakan. Meliputi: jenis penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan data.



2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini difokuskan pada penelitian kepustakaan (*library research*), berfungsi menelusuri, menggambarkan, dan menguraikan ayat-ayat tentang moderasi perspektif tafsir al-Sya'rawi.

2.2 Metode Pendekatan

Untuk mengkaji suatu permasalahan secara lebih komprehensif diperlukan satu, dua atau lebih pendekatan. Semakin banyak pendekatan yang digunakan, kajian tersebut dapat menghasilkan output penelitian yang lebih berkualitas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan multidisipliner. Pendekatan multidisipliner adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji suatu persoalan dengan kaca mata berbagai disiplin keilmuan.

2.3 Metode Pengumpulan Data

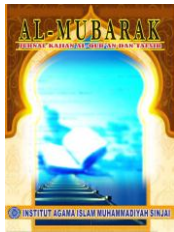
Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pembacaan dan penelaahan langsung ke data primer. Penulis juga membaca literatur-literatur lainnya sebagai data sekunder yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini. Data yang ditulis dan dikumpulkan oleh penulis menggunakan huruf *transliterasi* Arab ke Latin disesuaikan dengan penyebutan huruf-huruf vocal dan *diftong*. Penulisan ayat al-Qur'an dan penghitungan lafal menggunakan alat bantu berupa *al-Maktabah al-Syāmilah* dalam perangkat komputer.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengutip, menyadur, dan mengulas literatur yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas, baik yang bersumber dari buku-buku klasik, buku-buku kontemporer, artikel-artikel dan karya ilmiah yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini.

2.4 Metode Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini bersifat kajian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif, sehingga membutuhkan teknik interpretasi data. Adapun teknik interpretasi data dalam penelitian ini adalah:

- a. Teknik interpretasi tekstual, adalah memahami data dengan melihat langsung teks-teksnya. Dalam penelitian ini, teknik interpretasi tersebut



digunakan untuk memahami data primer apa adanya sesuai yang tercantum dalam kitab tafsir al-Sya'rawi.

- b. Teknik interpretasi intertekstual adalah memahami data primer dengan melihat data-data lainnya sebagai bahan pertimbangan dan komparatif. Dalam penelitian ini, teknik interpretasi tersebut digunakan untuk memahami data primer dengan membandingkannya dengan data sekunder lainnya yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

Dalam mengolah dan menganalisis data-data yang terdapat pada kitab tafsir al-Sya'rawi., penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang bersifat kualitatif, yang biasa disebut analisis wacana. Analisis wacana merupakan sebuah analisis yang mencari dan menfokuskan bagaimana sebuah data dikatakan (*how*), bukan apa yang dikatakan (*what*).

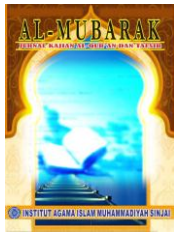
3. Pembahasan

3.1 Hakikat Moderasi dalam Tafsir Sya'rawī

Merupakan sebuah kehormatan bagi umat Islam, karena Allah telah mendeklarasikan bahwa umat ini dihadirkan sebagai *ummatan wasaṭan* (umat pertengahan), umat moderat dan umat yang adil. Umat yang anti terhadap semua sikap ekstrimisme dan tindakan yang melampaui batas. Umat yang mampu menjadikan sikap pertengahan sebagai pilihan hidup dalam segala lini cara pikir, cara beribadah, cara muamalah dan sebagainya.

Merupakan suatu yang niscaya bahwa umat ini harus memosisikan diri sebagai umat yang menawarkan middle way bagi semua urusan manusia, yakni jalan lurus (*ṣirāṭ al-mustaqīm*) yang jauh dari ekstrimisme. Umat Islam dengan segala potensi ajarannya yang mengagungkan dan menjunjung tinggi moderasi adalah satu umat yang saat ini sedang ditunggu perannya di pentas dunia dan pelataran peradaban manusia. Umat Islam diharapkan memberikan kontribusi positif dalam memberikan solusi terhadap kerumitan kemanusiaan yang saat ini sedang menggelinding bagaikan bola salju.

Peran besar umat Islam dalam sejarah perjalanan umat manusia memang telah terbukti dan telah menjadi legenda yang paling diminati oleh sejawaran



dunia. Tidak ada seorang pun yang bisa mengelak dan tidak mengakui bahwa umat Islam telah memberikan sumbangan besar terhadap perjalanan damai kemanusiaan. Sumbangan itu mereka berikan dilapangan politik, ekonomi, budaya, peradaban ilmu pengetahuan dan sains dengan format yang demikian mengagumkan. Umat Islam telah membuktikan bahwa kandungan ajaran yang ada di dalam al-Qur'an telah menjadi *guide line* yang luar biasa untuk menata kehidupan yang lebih baik dan bermakna. Hadis-hadis Rasul telah mampu memberikan inspirasi dan petunjuk yang membuat manusia senantiasa berjalan mantap menunjukkan perannya dipanggung dunia. Umat Islam menjadi umat yang paling dikagumi dan disegani dalam jangka waktu yang sangat lama. Umat Islam saat itu menjadi "Imam besar" peradaban yang menyajikan menu segar bagi kehidupan manusia. Moderasi Islam telah melahirkan sebuah peradaban besar dengan spektrum yang luar biasa mencengangkan dunia. Kaidah-kaidah ajaran Islam yang menampilkan moderasi dalam formatnya yang paling indah telah menjadikannya sangat mudah diterima oleh setiap lapisan manusia.

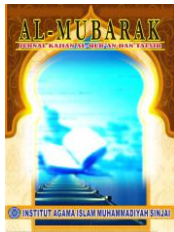
Moderasi dalam Islam telah memberikan jaminan ruang hidup abadi pada ajaran agama ini hingga akhir zaman. Keajengan pokok dan kelenturan dalam cabang ajaran Islam, menjadikannya akan senantiasa mampu beradaptasi dengan situasi apapun di segala zaman dan waktu "ṣāliḥ li kulli zamān wa makān". Ajaran-ajaran pokok yang ajeng (ṣawābit) dan cabang-cabang yang fleksibel (murūnah) telah memberikan ruang yang demikian lebar bagi adanya ijtihad dalam Islam sehingga bisa dipastikan ajaran ini tidak mengalami kejumudan.

Moderasi Islam yang "buil in" dalam dirinya ini, menjadikan agama ini lebih unggul atas agama manapun, dan atas ideologi apapun yang diproduksi oleh manusia. Itulah jaminan dan janji Allah. Dalam QS al-Taubah/9: 33;

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

"Dialah yang telah mengutus rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama,



walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya”. (Kementerian Agama RI, 2016: 192).

Dalam QS al-Fath/48: 28;

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ

بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

“Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkanNya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi”. (Kementerian Agama RI, 2016: 514).

Dalam QS al-Şaff/61: 9;

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ

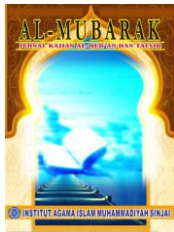
الْمُشْرِكُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

“Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik benci.” (Kementerian Agama RI, 2016: 552).

Dalam kaitannya pembahasan tentang moderasi, setiap mufasir merujuk pada firman dalam QS al-Baqarah/2: 143 yang mengindikasikan bahwa moderasi itu jalan yang mesti ditempuh umat Islam dalam setiap lini kehidupannya. Setiap mufasir dalam mengkaji ayat ini tentu berbeda dalam mengambil kesimpulan tergantung latar belakang (background) yang dimiliki dari mufasir tersebut.

Dalam tafsirnya al-Sya’rāwī, hanya menafsirkan tentang makna moderasi yang terdapat dalam QS al-Baqarah/2: 143. Makna *wuṣṭa* dalam al-Baqarah/2: 238 dan dalam QS al-Māidah/5: 89 mengenai makna *awsaṭ*. Beliau belum sempat membahas makna kata *awsaṭ* dalam QS al-Qalam/68: 28 dan makna “fawasaṭna” dalam QS al-Ādiyāt/100: 5. Al-Sya’rāwī hanya menafsirkan al-Qur’an sampai pada surat al-Ahzāb/33: 63, al-Sya’rāwī belum sempat menafsirkan seluruh surat dalam al-Qur’an karena telah dulu dipanggil oleh Allah. Adapun pendapat-pendapat al-Sya’rāwī tentang hakikat moderasi dalam al-Qur’an. Tak bisa dipungkiri, beberapa penjelasannya agak mirip dengan pendapat-pendapat



mufasir terdahulu, tapi al-Sya'rawi menyajikannya dengan disertai wawasan baru dan mudah dipahami.

a. Penjelasan Ayat Moderasi dalam Tafsir Sya'rawī

Salah satu ayat yang populer dan dijadikan dalil bahwa umat Islam adalah umat yang moderat dijelaskan pada QS al-Baqarah/2: 143.

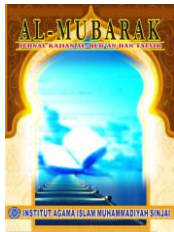
وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Terjemahnya:

“Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah di beri petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak menyia-nyiakan iman mu. Sungguh Allah maha pengasih, maha penyayang kepada manusia.” (Kementerian Agama RI, 2016: 22).

Ayat ini turun berkaitan dengan pemindahan kiblat dari Bait al-Maqdis ke Masjidil Haram (ka'bah). Tidak dijelaskan apa alasan motif pemindahan kiblat ke masjidil haram. Menurut al-Sya'rawī pemindahan kiblat ini terkait dengan keimanan, tanpa harus perlu mengetahui alasan pemindahan tersebut. Sama seperti hajar aswad, batu yang dimuliakan dan disunnahkan untuk dicium, begitupun melontar jumrah bagi yang berhaji. Kesemuanya ini merupakan ujian bagi keimanan tanpa harus memaksakan untuk mengetahui alasan untuk melakukannya.

Dalam QS al-Baqarah/2: 143, terlihat dengan jelas kelebihan umat Islam dibanding umat yang lainnya. Allah memberi label kehormatan bagi umat Islam, karena Allah telah mendeklarasikan bahwa umat ini dihadirkan sebagai ummatan



wasatan (umat pertengahan), umat moderat dan umat yang adil. Umat yang anti terhadap semua sikap ekstrimisme dan tindakan yang melampaui batas. Umat yang mampu menjadikan sikap pertengahan sebagai pilihan hidup dalam segala lini cara pikir, cara beribadah, cara muamalah dan sebagainya.

Kemuliaan umat Islam ini merupakan nikmat dan karunia terbesar bagi umat Islam sebagai umat yang terbaik, sebagaimana al-Sya'rāwī mengomentari ayat tersebut, “*Ummatan wasaṭan* adalah nikmat besar dari-Nya. Dan seluruh apa yang disyariatkan-Nya adalah nikmat bagi umat yang beriman”. (Mutawallī Sya'rāwī, Jilid 1: 626).

Sebagian mufasir menafsirkan kata *wasatan* dalam QS al-Baqarah/2: 143, sebagai bentuk keadilan, keseimbangan, pola pikir dan fleksibel dari ajaran Islam yang berkaitan dengan *furu'iyah*. Hal ini berbeda dengan al-Sya'rāwī dalam menafsirkan ayat tersebut. Walaupun al-Sya'rāwī sepakat terhadap fleksibel dari ajaran Islam, sehingga Islam itu *Ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*, namun dalam ayat ini beliau lebih mengedepankan pentingnya moderasi dalam aspek keyakinan dan aqidah. Beliau menjelaskan bukan tanpa alasan, al-Sya'rāwī mengatakan;

“Sebagian kelompok ada yang tidak percaya pada Tuhan (ateis), sedangkan kelompok yang lainnya ada yang melampaui batas dengan bertuhan lebih dari satu. Bahwa kelompok pertama dan kedua adalah kelompok yang menyimpang dari ajaran Islam.” (Mutawallī Sya'rāwī, Jilid 1: 626).

Al-Sya'rāwī ingin membuktikan bahwa agama yang paling *wasat* di antara beberapa agama yang ada, hanyalah agama Islam, yang menyembah Allah, Tuhan yang satu (monoteis). Sebagaimana dalam al-Qur'an tersebar ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Tuhan yang berhak disembah hanya Allah. Tuhan yang menciptakan manusia beserta alam dan seisinya. Contoh seperti dalam QS al-Ikhlās/112: 1-4;

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Terjemahnya:

“Katakanlah (Muhammad),”Dialah Allah, yang maha esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.” (Kementerian Agama RI, 2016: 406).

Firman Allah dalam QS al-Bayyinah/98: 5;

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

“Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah, dengan ikhlas menaatiNya semata-mata karena menjalankan agama, dan juga agar melaksanakan solat, dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).” (Kementerian Agama RI, 2016: 895).

Firman Allah dalam QS al-Baqarah/2: 163;

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Terjemahnya:

“Dan Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia, yang Maha Pengasih Maha Penyayang.” (Kementerian Agama RI, 2016: 42).

Firman Allah dalam QS al-Şaffāt/37: 96;

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Terjemahnya:

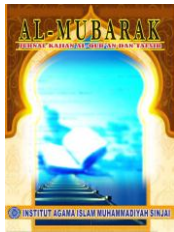
“Padahal Allah lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.” (Kementerian Agama RI, 2016: 944).

Dalam al-Qur’an QS al-An’am/6: 1;

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا
بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١﴾

Terjemahnya:

“Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menciptakan gelap dan terang, namun orang-orang kafir masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu.” (Kementerian Agama RI, 2016: 821).



Dari beberapa dalil di atas menunjukkan bahwa satu-satunya tuhan yang berhak di sembah hanyalah Allah Swt. Begitu pula terdapat dalil yang meruntuhkan argumen bagi kelompok yang bertuhan lebih dari satu. Dalam QS al-Anbiyā/21: 22.

لَوْ كَانَ فِيهَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

Terjemahnya:

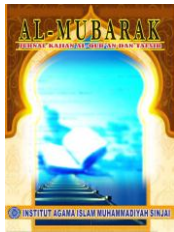
“Seandainya pada keduanya (dilangit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Maha suci Allah yang memiliki ‘Arsy, dari apa yang mereka sifatkan.” (Kementerian Agama RI, 2016: 323).

Al-Sya’rāwī, menafsirkan: Andai kata ada tuhan-tuhan yang lain, dan Allah tidak termasuk dalam tuhan-tuhan tersebut maka akan hanculah langit dan bumi. (Mutawallī Sya’rāwī, Jilid 15: 9507).

Maksudnya akan menyimpang dari pada tatanan biasanya sebagaimana yang disaksikan sekarang, hal itu disebabkan adanya persaingan di antara dua kekuasaan yang satu sama lain tidak bersesuaian, yang satu mempunyai ketentuan sendiri dan lainnya juga demikian. Quraish Shihab menambahkan seandainya di langit dan di bumi ini terdapat beberapa tuhan selain Allah yang ikut mengatur, niscaya sistem yang menjadi dasar penciptaannya dan yang sangat teliti dan tepat akan hancur berantakan. Allah pemilik kerajaan ini, mahasuci Allah dari apa yang dinisbahkan orang-orang musyrik itu.

Di satu sisi selain al-Sya’rāwī mendefinisikan moderasi adalah *wasat* (pertengahan) dalam keyakinan, antara bertuhan lebih dari satu dengan kelompok yang tidak bertuhan, al-Sya’rāwī berpandangan bahwa yang yang dimaksud dengan moderasi itu adalah *wasat* (pertengahan) dalam paradigma antara kelompok (mādiyīn) materialistik, dengan kelompok (rūhānīyīn) spiritualistik. (Mutawallī Sya’rāwī, Jilid 1: 627).

Materialistik adalah pandangan yang menganggap bahwa segala sesuatu itu ada kalau berwujud secara materi sehingga manusia pun dianggap hanya sebatas tubuh. Dari paradigma materialistik ini kemudian memunculkan paradigma atau sikap sekuleristik, yaitu suatu pandangan hidup yang memahami bahwa kehidupan hanya sebatas kehadiran tubuh di bumi ini saja. Paradigma



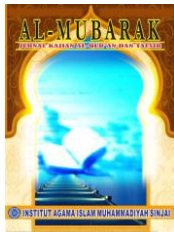
sekuleristik kemudian melahirkan paradigma atau sifat hedonistik. Paradigma materialistik yang melahirkan paradigma sekularistik dan paradigma hedonistik harus di tinggalkan karena ukuran kebahagiaan bagi pemilik paradigma ini adalah kenikmatan tubuh atau jasmani, yang orientasi kehidupan hanya berkisar materi saja. Tidak ada kesadaran dalam diri mereka tentang kehidupan akhirat.

Adapun pandangan spiritualistik adalah pandangan yang lebih menyelami urusan akhirat ketimbang dunia. Kelompok ini tidak lagi menjadikan dunia sebagai obsesinya. Kelompok ini sibuk dengan akhiratnya dan lupa bahwa kakinya berpijak di bumi. Sehingga kelompok ini terkesan inklusif dan terpisah dari masyarakat. Bibit kelompok ini sudah ada sejak zaman nabi, seperti 3 orang pemuda yang hendak meninggalkan kenikmatan dunia seutuhnya dan fokus dalam ibadah kepada Allah, di antara mereka ada yang hendak bepuasa terus menerus, ada juga yang tidak mau menikah dan ada juga yang hanya ingin melaksanakan ibadah tahajjud tanpa istirahat. Namun sikap seperti ini tidak disenangi oleh Rasulullah, dengan sabdanya, "Sesungguhnya akulah yang paling takut dan paling takwa kepada Allah dari kalian, tapi aku salat juga tidur, aku berpuasa juga berbuka dan aku pun menikah. siapa yang tidak senang terhadap sunnah ku maka bukan dari golonganku".

Antara pandangan materialistik dan pandangan spiritualistik itulah pandangan moderasi. Al-Sya'rawī menjelaskan;

“Kenyataan bahwa agama Islam adalah agama yang menengahi antara kelompok materialistik dan spiritualistik. Jika materialistik ini bersatu dengan spiritualistik maka ditemukan nafs (jiwa), dari jiwa ini memilih antara taat atau durhaka, antara menyembah Allah atau ingkar.” (Mutawallī Sya'rawī, Jilid 1: 627).

Al-Sya'rawī resah terhadap sikap materialistik yang sebagian besar telah mengakar dalam benak umat Islam. Orientasi hidup bukan lagi menyembah Allah dan menjadi *khalifah fī al-ard*, namun tergantikan dengan materi, kekayaan serta jabatan. Sikap seperti ini adalah sikap yang hanya mementingkan diri sendiri, sehingga hilang kepekaan dan rasa solidaritas antar sesama, begitu juga pandangan spiritualistik yang tidak lagi punya perhatian terhadap dunia.



Sehingga kelompok ini mengasingkan diri dari keramaian dan meninggalkan hubungan sosial dengan masyarakat yang lain.

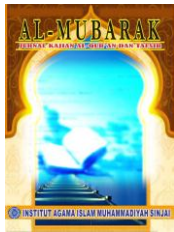
Harus ada paham yang menengahi antara paradigma materialistik dengan spiritualistik, paham yang tidak menjadikan materi sebagai orientasi hidup dan melupakan akhirat dan bukan juga paham yang hanya mementingkan akhirat dan meninggalkan sepenuhnya urusan dunia, dan itu tidak lain adalah paham moderasi. Yaitu paham yang menjadikan materi sebagai jembatan untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat, menjadikan materi sebagai sarana untuk lebih dekat kepada sang pencipta, dan taat serta khusuk dalam beribadah tanpa melupakan ibadah-ibadah sosial. Seperti yang dijelaskan al-Sya'rāwī;

“Allah ingin dari setiap mukmin hidup dengan materi yang bernilai langit (pahala), itulah *wasatiyyah* dalam Islam. Tidak mengedepankan materialistik dan melupakan akhirat begitu pun sebaliknya, hanya hidup dalam kurungan spiritualistik dan meninggalkan dunianya. Dan sesungguhnya materi kehidupan harus terjaga dengan nilai-nilai pahala.” (Mutawallī Sya'rāwī, Jilid 1: 627).

Akhirnya, penulis menilai penafsiran al-Sya'rāwī mengenai moderasi merupakan pandangan yang bersifat substansial karena berkaitan dengan aqidah dan keimanan bahwa tuhan yang berhak disembah hanya Allah. Sebagaimana tergambar dari QS al-Ikhlās dan ayat-ayat yang telah disebutkan. Begitu pun perlu adanya keseimbangan antara paham materialistik dan spritualistik, dengan menjadikan materi sebagai *wasīlah* (perantara) untuk meraih *gāyah* (tujuan) kebahagiaan hakiki.

b. Derivasi Moderasi dalam Tafsir al-Sya'rāwī

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang terambil dari akar kata *waw*, *sīn* dan *ṭa* dalam tafsirnya al-Sya'rāwī, hanya menafsirkan tentang makna moderasi yang terdapat dalam QS al-baqarah/2: 143. Makna *wuṣṭa* dalam QS al-Baqarah/2: 238 dan dalam QS al-Mā'idah/5: 89 mengenai makna *awsaṭ*. Beliau belum sempat membahas makna kata *awsaṭ* dalam QS al-Qalam/68: 28 dan makna “*fawasaṭna*” dalam QS al-Ādiyāt/100: 5. Beliau hanya menafsirkan al-Qur'an sampai pada QS al-Ahzāb/33: 63. Beliau tidak menafsirkan seluruh surah dalam al-Qur'an karena telah dulu dipanggil oleh Allah.



Ayat-ayat yang seakar kata dengan *wasatīyyah* yaitu: dalam QS al-Baqarah /2: 238;

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Terjemahnya:

“Peliharalah semua salat dan salat wustha. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk.” (Kementerian Agama RI, 2016: 39).

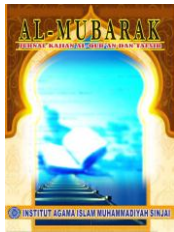
Ayat ini sangat menarik untuk dikaji, ada beberapa hal yang al-Sya’rāwī jelaskan berkaitan dengan ayat ini. Pertama, di dalam ayat ini kata salat terulang sebanyak 2 kali, yang pertama menunjukkan keumuman dan kedua menunjukkan kekhususan. Sebahagian mufasir menganggap kata salat yang terulang 2 kali dalam ayat ini menunjukkan pentingnya untuk menjaga dan tidak melalaikan salat tersebut.

Adapun al-Sya’rāwī menafsirkan, dalam ayat ini ada perintah untuk memelihara keumuman dan kekhususan salat tersebut secara bersama-sama. Para mufasir tidak satu kata dalam menetapkan salat *wuṣṭā*, sebahagian menganggap salat *wuṣṭā* itu adalah salat asar, sebagian berpandangan salat *wuṣṭā* itu adalah salat magrib, ada juga yang menganggap salat *wuṣṭā* itu adalah salat duhur, bahkan ada Ulama yang menghubungkan salat *wuṣṭā* dengan jumlah rakaat dan salat yang paling afdal. Contoh Imām al-Ṭabarī menafsirkan salat *wuṣṭā* sebagai “salat asar” (Ibn Jarīr al-Ṭabarī, Jilid II: 1389).

Ukramah menafsirkan salat *wuṣṭā* adalah salat subuh, karena pertengahan antara malam dan siang sebagian berpendapat salat *wuṣṭā* itu adalah salat duhur karena waktunya tepat pertengahan siang.

Al-Sya’rāwī menjelaskan salat *wuṣṭā* dalam ayat ini tidak hanya melihat dari satu sisi saja namun, dengan melihat faktor atau dari sisi mana sehingga salat tersebut dikatakan salat *wuṣṭā*. Al-Sya’rāwī menafsirkan ayat ini;

”Jika yang dimaksud salat *wuṣṭā* adalah salat pertama yang diwajibkan Allah, maka yang dimaksud dengan salat *wuṣṭā* itu adalah salat duhur. Jika yang dimaksud salat *wuṣṭā* dilihat dari segi jumlah bilangan rakaat, maka akan ditemukan dalam salat 5 waktu ada salat yang hanya dua rakaat seperti salat subuh, ada juga yang empat rakaat seperti salat duhur, asar dan isya, dan ada juga yang pertengahan 3 rakaat yaitu salat magrib. Maka



yang lebih utama dikatakan salat *wuṣṭa* adalah salat magrib 3 rakaat, karena salat ini pertengahan dari jumlah rakaat salat yang lainnya. Jika yang dimaksud salat *wuṣṭa* dilihat dari pergantian siang dan malam, maka yang lebih utama dikatakan salat *wuṣṭa* adalah salat asar. Jika yang dimaksud salat *wuṣṭa* itu adalah salat ketika berkumpulnya malaikat dipenghujung siang dan di waktu fajar, maka salat *wuṣṭa* itu adalah salat subuh atau asar.” (Mutawallī Sya’rāwī, Jilid 1: 1024).

Jadi menurut al-Sya’rāwī, salat *wuṣṭa* itu mesti di lihat dari berbagai macam sudut pandang, bisa ditinjau dari segi jumlah bilangan rakaat, dari segi syariat, dari segi turunnya malaikat, dan masing-masing dari tinjauan ini punya hukum tersendiri.

Dari pemaparan al-Sya’rāwī dalam menafsirkan ayat ini terlihat bahwa beliau moderat dalam setiap menyampaikan sebuah permasalahan. Terlihat wawasan beliau yang sangat luas dalam memaparkan pandangan-pandangan tanpa harus memaksakan kehendak untuk menarik sebuah kesimpulan. Al-Sya’rāwī sendiri tidak menjelaskan jawaban yang paling tepat dan benar dalam menentukan salat *wuṣṭa*, karena beliau menganggap yang dimaksud salat *wuṣṭa* itu tergantung dari sisi mana dilihat, apakah itu dilihat dari segi jumlah rakaat, turunnya malaikat atau yang paling afdal, dan semua pandangan ini benar karena punya alasan tersendiri.

Al-Sya’rāwī sangat teliti dalam melihat sebuah permasalahan. Disaat mufasir yang lain hanya menekankan aspek fiqih atau bahasa terhadap kajian tafsirnya, al-Sya’rāwī mencoba menjelaskan hikmah atau *‘ibrah* di dalam tafsirnya. Misalnya, kenapa Allah tidak menjelaskan secara kongkrit salat *wuṣṭa* itu? Sehingga dari ketidakjelasan ini muncul perbedaan pandangan di antara Ulama mengenai salat *wuṣṭa*. Al-Sya’rāwī menjawab, diantara hikmah Allah tidak menyebut secara langsung salat *wuṣṭa* itu, agar ada penelitian dan pembelajaran lebih lanjut terhadap apa yang dikemukakan di atas. Beliau menambahkan;

“Rahasia tidak dijelaskannya secara langsung salat *wuṣṭa* agar tidak terjadi pendeskritan dan hanya menganggap salat ini yang lebih utama, dan yang lainnya tidak utama, tapi semua ini untuk menunjukkan bahwa semua salat mesti dipelihara dan dijaga.” (Mutawallī Sya’rāwī, Jilid 1: 1025). Beliau mengambil contoh *lail al-qadr* dalam bulan suci Ramadan. Allah sengaja

menyembunyikan dan tidak menjelaskan waktu lail al-qadr agar manusia tidak hanya fokus satu malam dalam beribadah, tapi juga fokus pada malam-malam lainnya beribadah di bulan Ramadan. Bisa dibayangkan jika Allah telah menentukan dan menetapkan tentang waktu turunnya *lail al-qadr*, maka nilai kesakralan dari Ramadan hanya satu malam saja sehingga masjid-masjid pun sepi dari pelaksanaan salat-salat sunnah dan wajib.

Dapat disimpulkan, bahwa orang-orang yang beruntung itu adalah orang-orang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri secara konsisten (*almudā wa mahalā al-syai*), tanpa mengistimewakan antara salat yang satu dengan salat yang lainnya.

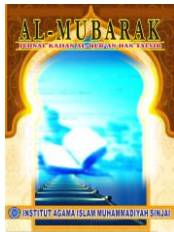
Dalam QS al-Māidah/5: 89;

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْأَيْمَانَ
فَكَفَرْتُمْ، إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تَطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ
تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ، فَمَنْ لَمْ تَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ، ذَلِكَ كَفْرَةٌ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ
وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ، كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tapi dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Barang siapa yang tidak mampu melakukannya, (maka kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah. Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan hukum-hukum-Nya kepadamu agar kamu bersyukur (kepada-Nya).” (Kementerian Agama RI, 2016: 122).

Sekilas membaca terjemahan dari ayat ini dijelaskan tentang sumpah yang disengaja mendapatkan kaffarat, berupa memberi makan sepuluh orang miskin, atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan budak (hamba sahaya). Ayat ini ditutup dengan kemurahan Allah bagi yang sudah bersumpah dan tidak mampu membayar kaffarat yang telah dibebankan kepadanya, yaitu untuk mereka berpuasa selama tiga hari saja.



Sebelum menjelaskan panjang lebar tentang ayat ini, ada sebuah pertanyaan menarik, yaitu kenapa dalam ayat ini disebutkan hanya orang-orang yang beriman saja dihukum karena pelanggaran yang mereka lakukan, sedangkan orang kafir yang nyata-nyata banyak pelanggarannya tidak diberikan kaffarat akibat pelanggarannya? Al-Sya'rāwī dengan keluasan ilmunya memberikan jawaban yang padat dan singkat;

“Adapun orang beriman diberi hukuman dan membayar kaffaratnya (denda pelanggaran) karena orang beriman sudah ada perjanjian (akad) dengan Allah untuk selalu taat kepada-Nya, adapun orang kafir, mereka melepaskan diri dari perjanjian pada Allah.” (Mutawallī Sya'rāwī, Jilid 6: 3362).

Perjanjian orang yang beriman untuk selalu taat pada Allah dan meninggalkan larangan-Nya, dan sudah jelas bagi yang melanggar diberi hukuman sesuai dengan jenis pelanggarannya. Adapun orang kafir mereka telah melepaskan diri dari akad untuk selalu taat pada Allah, sehingga menjadi bukti untuk azab yang pedih bagi mereka di akhirat kelak.

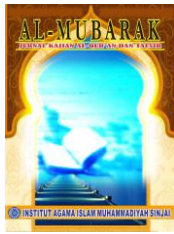
Dalam ayat ini dijelaskan, Allah tidak menghukumi seseorang akibat sumpah yang tidak ia sengaja. Al-Sya'rāwī menafsirkan kata *Allaghwu* dalam bahasa Arab adalah perkataan tanpa pembenaran dengan hati. Contoh kebiasaan orang Mesir, ketika mengatakan, “Lā Wallahi”, ini adalah sumpah, tapi orang-orang Mesir menganggap ungkapan ini sebagai kebiasaan dan penghias kata-kata saja. Inilah yang disebut sebagai *Allaghwu*, yaitu perkataan tanpa adanya pembenaran dari dalam hati. (Mutawallī Sya'rāwī, Jilid 6: 3362).

Lanjutan penjelasan ayat ini menyatakan; “Tetapi Allah menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja”. Kata, “’aqqadtum”, dalam ayat ini menunjukkan sebuah akad, sumpah yang diucapkan setelah melewati kesadaran, penetapan hati dan pemikiran yang matang. Sehingga Allah hanya akan menghukumi orang-orang yang bersumpah dengan kesadaran yang tinggi dan betul-betul secara sengaja mengucapkan janji tersebut.

3.2 Bentuk-bentuk Moderasi dalam Tafsir al-Sya'rāwī

a. Seimbang Dunia dan Akhirat

Misalnya dalam QS al-Qaṣaṣ/28: 77;



وَأَبْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu, tapi janganlah kamu lupa bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (pada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik padamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi, sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Kementerian Agama RI, 2016: 394).

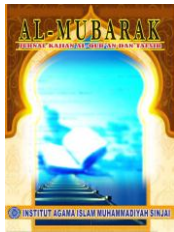
Ayat ini merupakan salah satu keterangan yang menginformasikan agar dunia dan akhirat harus sama-sama diperhatikan, namun tidak bisa dipungkiri bahwa akhirat harus lebih diutamakan dari pada dunia, karena dunia ini hanya sementara sedangkan akhirat kekal selama-lamanya.

Dalam tafsirnya al-Sya’rāwī menjelaskan, agar memadukan antara dunia dan akhirat, seperti yang beliau katakan;

”Jika engkau mencari rizki maka engkau akan dapatkan kehidupan dunia, tapi pada akhirnya dunia ini akan fana, tapi jika engkau mencari akhirat (dengan beramal) maka engkau akan dapatkan kebahagiaan, nikmat yang tidak akan ada habisnya.” (Mutawallī Sya’rāwī, Jilid 18: 11015).

Ada perintah dari ayat ini yang memerintahkan untuk beramal untuk urusan akhirat karena dunia ini akan fana dan tidak kekal, namun demikian dunia juga tidak boleh ditinggalkan, karena di dunia ini ada kewajiban untuk memelihara, menjaga, melestarikan yang juga membutuhkan perhatian oleh manusia.

Al-Sya’rāwī menjelaskan, bahwa kerugian bagi orang-orang yang tunduk pada dunia dan tidak memperhatikan urusan akhiratnya, karena pada akhirnya dunia akan hilang dengan datangnya kematian. Jadi, menurut al-Sya’rāwī, dunia harus menjadi wasīlah (perantara) bukan gāyah (tujuan). Dunia harus dijadikan sarana untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia di akhirat. (Mutawallī Sya’rāwī, Jilid 18: 11016).



Dari penjelasan yang dikemukakan al-Sya'rawī, penulis melihat ada kesamaan fikrah antara al-Sya'rawī dengan mayoritas ulama tafsir yaitu perlu adanya keseimbangan antara urusan dunia dan urusan akhirat. Tidak boleh fokus terhadap salah satu antara dunia dan akhirat. Di sinilah kesempurnaan ajaran Islam dibanding ajaran agama-agama lainnya yang hanya mementingkan salah satunya seperti Nasrani yang fokus kepada akhirat dan Yahudi yang hanya fokus terhadap dunia. Inilah moderasi yang perlu diterapkan dalam kehidupan untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan hidup.

b. Seimbang dalam Berinfak

Misalnya dalam QS al-Isrā'/17: 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

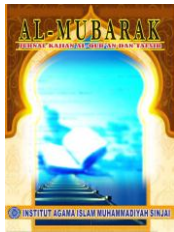
Terjemahnya:

“Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu, dan jangan pula engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.” (Kementerian Agama RI, 2016: 285).

Dalam ayat ini Allah memerintahkan agar bersikap *wasat* dalam memberi sesuatu dengan cara tidak membelenggu tangan pada leher (kikir) dan juga tidak terlalu pemurah sehingga banyak kebutuhan yang sifatnya primer dan utama tidak bisa terealisasi.

Bagaimana al-Sya'rawī memahami ayat ini? Beliau menjelaskan, tidak boleh bagi seseorang untuk membelenggu/mengikat tangan di lehernya, karena ketika dalam posisi tersebut, maka mustahil baginya untuk bisa berinfak dan bersedekah. Jadi ini berupa kiasan yang menunjukkan larangan untuk bersifat bakhil dan kikir. (Mutawallī Sya'rawī, Jilid 14: 8481).

Namun, di satu sisi yang lain, dalam ayat ini dijelaskan untuk tidak terlalu pemurah dalam berinfak dan bersedekah. Al-Sya'rawī menjelaskan yang dilarang dalam ayat ini adalah terlalu pemurah dalam berinfak (tanpa melihat kebutuhan yang akan dipenuhi). Adapun dermawan, itu dibolehkan yaitu berinfak sesuai batas kemampuan dan kebutuhan. (Mutawallī Sya'rawī, Jilid 14: 8481).



Bisa diambil kesimpulan menurut beliau, bahwa infak atau sedekah akan menghidupkan dan mewarnai kehidupan. Berbeda dengan kikir yang mengekang laju pergerakan kehidupan dan akan menimbulkan kerusakan dan kerugian.

Menurut Quraish Shihab, penisbahan *wasatīyah* atau moderasi kepada ajaran agama Islam. Allah Swt. Menyatakan: “Demikianlah kami menjadikan kamu umat yang menampilkan *wasatīyah*, moderasi dalam ajaran sikap-sikap yang diajarkan-Nya.”

Mengapa demikian? Agar kita menjadi saksi-saksi kebenaran manusia. Sekaligus menjadi sosok-sosok yang disaksikan oleh manusia. Menurut Quraish Shihab ada banyak ayat-ayat al-Qur’an yang berbicara tentang *wasatīyah* atau moderasi. Salah satunya ayat di bawah ini:

“Jangan jadikan tanganmu terbelunggu ke lehermu. Jangan juga mengulurkannya sedemikian rupa, yakni jangan kikir dan jangan juga boros.”

Wasatīyah adalah suatu sikap yang menuntut pelakunya paling tidak untuk melakukan dua hal, yaitu pengetahuan dan menahan emosi. “Menahan emosi bukan saja menetapkan siapa yang benar dan salah. Tapi juga agar tidak melampui batas supaya tidak bertindak ekstrem.” ucap Quraish Shihab. (Maria Flora, 2019).

c. Seimbang dalam Mengonsumsi Makanan

Misalnya dalam QS al-A’rāf/7: 31;

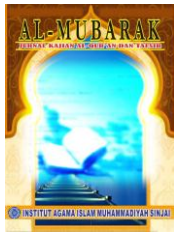
﴿ يَبْنَٰى ءَآدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرِبُوْا وَّلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا

تُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿ۙ﴾

Terjemahnya:

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berlebihan.” (Kementerian Agama RI, 2016: 154).

Ada dua syariat dalam ayat ini, pertama perintah untuk memakai pakaian yang bagus setiap memasuki masjid. Kedua, larangan untuk berlebihan dalam urusan makan dan minum. Menurut al-Sya’rāwī, yang dimaksud dengan kata



zīnatakum dalam ayat ini adalah “menutup aurat”. Ayat ini juga menjadi teguran bagi orang-orang jahiliyah yang tidak berbusana ketika melaksanakan tawaf di ka’bah. Sehingga ayat ini turun mewajibkan memakai pakaian penutup aurat ketika melaksanakan salat. Al-Sya’rāwī tidak mengharuskan memakai pakaian khusus ketika memasuki masjid, namun yang beliau tekankan adalah pakaian tersebut harus bersih dari najis, serta tidak bau yang bisa mengganggu orang-orang yang salat di sampingnya. (Mutawallī Sya’rāwī, Jilid 7: 4113).

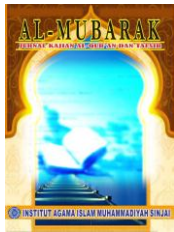
Dalam ayat ini mengajarkan agar selalu bersifat *wasat* dalam urusan makan dan minum. Meskipun makan dan minum hukumnya mubah namun terdapat larangan berlebihan dalam mengkonsumsi sesuatu. Al-Sya’rāwī menjelaskan bahwa Allah telah menghalalkan berbagai macam jenis makanan dan minuman yang baik buat manusia, begitu juga Allah telah mengharamkan makanan dan minuman yang akan memberi mudarat buat manusia. Jadi, menurut al-Sya’rāwī orang-orang yang berlebihan itu adalah orang-orang yang telah melampaui batas, karena telah menerobos dan melanggar larangan Allah Swt.

Dari setiap makanan dan minuman yang halal tentu di dalamnya ada manfaat yang baik untuk tubuh dan kesehatan manusia, begitu pun sebaliknya setiap makanan yang haram, tentu di dalamnya ada mudharat yang bisa merusak akal dan kesehatan manusia. Karena Allah pencipta, tentu Allah tau mana makanan yang baik untuk hambanya dan mana makanan yang member mudarat buat hamba-Nya. Hanya terkadang manusia mempunyai sifat melampaui batas dan melanggar aturan yang telah di tetapkan.

Dari penjelasan al-Sya’rāwī terkait sikap ketika mengkonsumsi makanan dan minuman, menunjukkan untuk bersikap *wasat* (pertengahan) dalam mengkonsumsi makanan dan minuman tersebut. Walaupun makan hukumnya mubah, tapi jika sudah melewati batas maka hukumnya bisa menjadi haram.

d. Poligami dalam Islam

Masalah poligami sering menjadi sasaran tuduhan ketidakadilan ajaran Islam. Dalam kesan yang muncul dari mereka yang berpandangan liberal,



poligami justru dianggap sebagai sesuatu yang semestinya “diharamkan”, karena dianggap tidak adil kepada wanita.

Pandangan seperti ini jelas sudah bertentangan dengan ijma’ para Ulama mujtahidīn sejak empat abad yang lalu bersepakat akan kehalalan poligami. Kehalalan poligami dalam Islam yang disepakati para Ulama itu justru memperlihatkan bagaimana Islam telah berlaku adil, moderat bila dibandingkan dengan ajaran-ajaran dan kepercayaan-kepercayaan lain yang berkembang di dunia hingga saat ini.

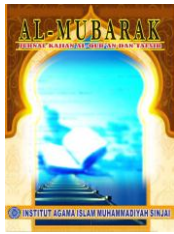
Dalam kepercayaan dan tradisi besar dunia terdapat dua ekstrim yang sama-sama berlebihan. Ekstrim pertama, membolehkan laki-laki menikahi banyak wanita tanpa batas. Wanita diletakkan hanya sebagai hamba dan pemuas bagi laki-laki. Ketentuan ini dikenal dalam tradisi China kuno, India kuno, Persia kuno, Yahudi dan kepercayaan Arab jahiliyyah. Dalam beberapa tradisi seperti Cina kuno dan India kuno, bahkan ada kepercayaan bahwa perempuan yang ditinggal mati suaminya harus membakar diri untuk menyatakan penghambaan kepada laki-laki yang dinikahi. Dalam hal ini jelas sekali, posisi wanita menjadi sangat terhina. Tidak ada penghormatan sama sekali atas mereka.

Sementara itu, pada titik ekstrim yang lain akan ditemukan aturan dalam agama Kristen yang telah dipengaruhi kepercayaan Pagan masyarakat Eropa yang mengharamkan sama sekali laki-laki menikahi lebih dari satu istri.

Pada titik ekstrim ini, kelihatannya ada pemihakan yang adil terhadap wanita. Akan tetapi justru di sinilah permasalahan bermula.

Dalam ketentuan Islam poligami dibolehkan namun bukan tanpa aturan. Ia diperbolehkan hanya maksimal dengan empat wanita. Selain itu, dipersyaratkan kepada laki-laki yang berpoligami untuk berlaku adil. Bila dikhawatirkan tidak dapat berlaku adil, maka laki-laki sebaiknya cukup mengambil satu istri atau budaknya. Dalam QS al-Nisā’/4: 3;

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْلَىٰ مَثَلِيٍّ وَتَلْتِ
وَرُبِعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً ۗ



Terjemahnya:

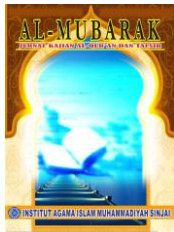
“Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi dua, tiga atau empat. Tapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka nikahilah seorang saja.” (Kementerian Agama RI, 2016: 77).

Ketentuan Islam ini adalah ketentuan yang moderat dibandingkan dengan kedua ekstrim di atas. Apabila ketentuan poligami tidak dibatasi seperti yang terjadi dalam berbagai tradisi, posisi perempuan menjadi sangat termarginalkan dan terhinakan. Dampak sosial dari sana sungguh sangat besar seperti yang diperlihatkan dalam sejarah poligami tanpa aturan yang terjadi di berbagai belahan dunia sepanjang sejarahnya. Lebih dari itu, mengambil istri dalam jumlah yang sangat banyak pasti membuat laki-laki tidak memenuhi hak-hak semua istrinya secara adil.

Sementara apabila poligami diharamkan banyak persoalan-persoalan mendesak yang tidak bisa diatasi kecuali dengan cara-cara poligami. Misalnya ada laki-laki yang secara fisik dan finansial mampu dan butuh terhadap poligami karena berbagai alasan. Seandainya tidak ada kelonggaran poligami, maka masalah seperti ini tidak segera terselesaikan. Sangat mungkin inilah yang menjadi salah satu penyebab maraknya praktik perzinahan terselubung. Fenomena pejabat yang punya istri simpanan, perselingkuhan, pelacuran, kawin kontrak, dan semisalnya adalah salah efek yang tidak bisa dihindarkan dari tidak diperbolehkannya laki-laki berpoligami.

Dalam Islam, apabila kebutuhan memang mendesak, maka poligami diperbolehkan dengan ketentuan-ketentuan di atas. Akan tetapi, Islam amat menyadari bahwa tidak setiap laki-laki siap dan butuh istri lebih dari satu. Oleh sebab itu, dalam kasus ini, tidak ada celaan bagi mereka untuk hanya mengambil satu istri saja. Di sinilah letak keadilan dan moderasinya ajaran Islam dibandingkan dengan ajaran lain.

Berdasarkan penjelasan dan contoh singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa bertindak moderat (moderasi) sesuai dengan petunjuk al-Qur'an adalah dengan cara secara konsisten mengikuti hidayah (petunjuk) yang diajarkan oleh



Allah melalui Nabi-Nya dan ditransmisikan melalui para ulama yang saleh. Semakin seseorang taat dan tunduk pada ajaran Allah Swt. maka semakin moderat. Sebab, ajaran Islam itu sendiri telah membawa karakternya yang moderat sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. siapa yang mengikuti ajaran-ajaran yang moderat ini secara konsisten, maka dialah yang layak disebut sebagai *ummatan wasaʿan* (umat moderat).

3.3 Urgensi Moderasi

a. *Ummatan Wasaʿan* adalah umat yang *al-Khairiyyah* (utama)

Sebagaimana firman adalah dalam QS Āli ‘Imrān/3: 110;

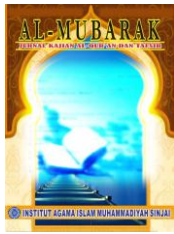
كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya:

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (Kementerian Agama RI, 2016: 64).

Al-Sya’rāwī menjelaskan bahwa umat Islam adalah umat yang utama, namun ada beberapa syarat yang harus dimiliki agar umat ini mendapat julukan *al-Khairiyyah*, yaitu *ta’murūna bi al-Ma’rūf*, *tanhawna ‘an al-Munkar*, *tu’minuna billahi*. (Mutawallī Sya’rāwī, Jilid 3: 1676).

Dengan demikian keutamaan ini akan terus melekat pada umat Muhammad selama mereka secara konsisten merealisasikan ketiga syarat tersebut beserta rinciannya dalam bingkai syariat Islam. Karena tidaklah Allah menetapkan keutamaan terhadap suatu umat atas dasar kecintaan semata, namun Allah menetapkannya atas dasar standar yang telah Ia tentukan sebagaimana Allah berkehendak menciptakan sesuatu maka Allah pun berkehendak untuk memilih.



b. Moderasi sebagai Nikmat yang Diperuntukkan bagi Umat Islam

Selain moderasi sebagai salah satu karakteristik dari ajaran Islam, moderasi juga merupakan karakteristik (anugrah) yang diperuntukkan hanya untuk umat Islam. (Mutawalli Sya'rawi, Jilid 1: 626).

Hal ini sebagaimana Allah nyatakan saat terjadinya peristiwa perpindahan kiblat umat Islam dari Bait al-Maqdis ke Ka'bah. Peristiwa ini menjadi penanda atas ketetapan Allah untuk umat Islam sebagai ummatan *wasatan*. Allah berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 143;

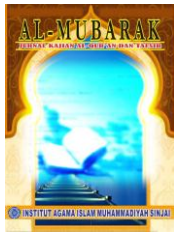
وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Terjemahnya:

“Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah di beri petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak menyia-nyiakan imanmu. Sungguh Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.” (Kementerian Agama RI, 2016: 22).

Kemuliaan umat Islam ini merupakan nikmat dan karunia terbesar bagi umat Islam sebagai umat yang terbaik, sebagaimana al-Sya'rawi mengomentari ayat tersebut, “*Ummatan wasatan* adalah nikmat besar dari-Nya. Dan seluruh apa yang disyariatkan-Nya adalah nikmat bagi umat yang beriman.” (Mutawalli Sya'rawi, Jilid 1: 626).

Moderasi sebagai sebuah karakteristik mengandung sejumlah unsur-unsur yang membentuk karakter ini. Atau dapat dikatakan mengandung ciri-ciri yang dengannya sebuah sikap, perbuatan maupun perkataan dinilai sebagai moderasi. Disamping itu, unsur unsur ini berfungsi membedakan konsep moderasi dengan



konsepsi-konsepsi lainnya dalam konteks sikap beragama terhadap diri sendiri khususnya dan sikap bermuamalah dengan sesama manusia pada umumnya. Dengan demikian sebuah sikap dapat dinilai sebagai moderasi jika unsur-unsur itu terkumpul secara bersamaan dalam sikap tersebut dan tidak terpisah-pisah. Unsur-unsur ini disimpulkan dari al-Qur'an sebagai standar dan pembatas bahwa sebuah sikap dinilai moderasi.

Moderasi menurut Islam merupakan anugrah (nikmat) Allah yang khusus diperuntukkan untuk Islam dan kaum muslimin. Dalam QS al-Jumu'ah/62: 4;

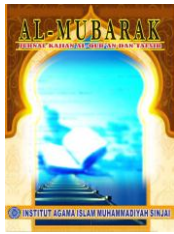
ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

“Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaknya, dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (Kementerian Agama RI, 2016: 553).

4. Kesimpulan

Dari berbagai penjelasan dapat disimpulkan bahwa bertindak moderat (moderasi) sesuai dengan petunjuk al-Qur'an adalah dengan cara secara konsisten mengikuti hidayah (petunjuk) yang diajarkan oleh Allah melalui Nabi-Nya dan ditransmisikan melalui para ulama yang saleh. Semakin seseorang taat dan tunduk pada ajaran Allah Swt. maka semakin moderat. Sebab, ajaran Islam itu sendiri telah membawa karakternya yang moderat sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. siapa yang mengikuti ajaran-ajaran yang moderat ini secara konsisten, maka dialah yang layak disebut sebagai *ummatan wasathan* (umat moderat). Al-Sya'rawī dalam penjelasannya menuntut pertengahan (*wasatiyyah*) di antara dua kecenderungan ini. Seorang tidak boleh lebih mementingkan dunianya dan meninggalkan akhiratnya karena kehidupan dunia ada batasnya (tidak kekal), yang ujungnya akan mati dan melangkah pada kehidupan selanjutnya (akhirat). Begitu pun seseorang tidak boleh condong pada akhiratnya saja dan melupakan dunianya karena faktanya manusia hidup di dunia, tempat berpijak yang tentunya harus ada usaha, pekerjaan, aktivitas agar bisa bertahan dan menjadi *khalifah fi al-arḍi*. *Wallāhu A'lam Biṣawāb*.



Daftar Pustaka

Al-Qur'ān al-Karīm

Ismail, Achmad Satori, dkk., (2012). Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alamin, Cet. II; Jakarta: Pustaka Ikadi.

Al-Jabīri, Muḥammad 'Ābid. (2009). Fahm al-Qur'ān 'an Hakim, vol. 111. Beirut: Markāz Dirāsāt al Wiḥdah al 'Arabiyah.

Kementerian Agama RI. (2016). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Badan Litbang dan Diklat.

Maḥmūd, 'Abdu al-Ḥafīm. (t.th.). Al-Tafkīr al-Falsafi fī al-Islām. Beirut: Dār al-Kitāb al Lubnaniy.

Al-Qaraḍāwī, Yūsuf. (1989). Al-Khaṣaiṣ al-'Ammah fī al-Islām. Suriah: Muassasah al-Risālah.

Al-Ṣalabi, 'Ali Muḥammad. (2001). Al-Wasaḥiyah fī al Qur'ān. Cet. 1; Kairo: Maktaba al Tabi'in.

Setiawan, M. Nur Kholis. (2012). Pribumisasi al-Qur'an, Tafsir Berwawasan Keindonesiaan. Cet. I; Yogyakarta: Kaukaba.

Shihab, M. Quraish. (2009). Membumikan al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Cet. III; Bandung: Mizan.

----- (2011). Membumikan al-Qur'an 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati.

Al-Sya'rāwī, Mutawallī. (t.th.). Tafsir Sya'rāwī: Khawāṭir faḍīlah al-Syekh Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī Ḥaul al-Qur'ān al-Karīm. Al-Qāhirah; Idārah Kutub wa al-Mutaba'ah.

Al-Ṭabari, Ibn Jarīr. (t.th.), Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān Tafsīr al-Ṭabari.

Flora, Maria. (2019). Quraish Shihab: Mewujudkan Sikap *Wasathiah* dalam Ajaran Islam. Diakses dari <https://www.liputan6.com/ramadan/read/3983063/quraish-shihab-mewujudkan-sikap-wasathiyah-dalam-ajaran-islam>.